

Tingkat Pengetahuan Dagusibu dalam Penggunaan Antibiotik pada Siswi Sekolah Menengah Atas

I Putu Aris Septa Permana¹, Ni Putu Aryati Suryaningsih^{1*}, I Putu Gede Adi Purwa Hita¹, Ida Ayu Manik Partha Sutema¹

¹Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional, Bali, Indonesia

*email: aryatisuryaningsih@iikmpbali.ac.id

Abstrak

Antibiotik dalam pelayanan kesehatan seringkali digunakan secara tidak tepat sehingga dapat menimbulkan pengobatan yang kurang efektif dan peningkatan risiko terhadap keamanan pasien. DAGUSIBU merupakan Program Gerakan Keluarga Sadar Obat untuk mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat akan penggunaan obat yang benar melalui kegiatan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Remaja memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan masa dewasa yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan DAGUSIBU dalam penggunaan antibiotik Siswi Sekolah Menengah Atas Kota Gianyar. Penelitian ini menggunakan studi observasional analitik dan teknik *non probability sampling*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan 16 pertanyaan terkait pengetahuan DAGUSIBU antibiotik dengan jumlah sampel sebanyak 76 sampel. Dari hasil analisis diperoleh tingkat pengetahuan siswi sekolah menengah atas tentang DAGUSIBU memperoleh hasil sebanyak 14 (18%) responden termasuk dalam kategori baik, 50 (66%) responden dalam kategori cukup, 12 (16%) responden dalam kategori kurang dalam pengetahuan DAGUSIBU antibiotik. Hasil karakteristik penggunaan antibiotik melalui kuesioner oleh siswi Sekolah Menengah Atas Kota Gianyar diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar siswi sekolah menengah atas mendapatkan informasi penggunaan antibiotik dari dokter dan antibiotik yang paling banyak digunakan adalah amoxicillin.

Kata Kunci: Antibiotik, DAGUSIBU, Tingkat Pengetahuan.

Abstract

[Level of Dagusibu Knowledge as an Antibiotic in High School Students]

Antibiotics in Healthcare Services is often utilized inappropriately, leading to ineffective treatment and an increased risk to patient safety. DAGUSIBU is a Drug-Aware Family Movement Program aimed at achieving public understanding and awareness of proper drug usage through healthcare activities conducted by pharmaceutical professionals. Adolescents have an important role in supporting healthy adult development. This research aims to determine the level of knowledge of DAGUSIBU in the use of antibiotics in high school students in Gianyar City. This research utilizes an analytic observational research design and a non-probability sampling technique. The instrument used in this research is a questionnaire consisting of 16 questions related to DAGUSIBU antibiotic knowledge. The research also utilized a sample size of 76 participants. From the analysis, it was found that among the female high school students, the level of knowledge about DAGUSIBU resulted in the following distribution: 14 (18%) respondents were categorized as good, 50 (66%) respondents were categorized as fairly, 12 (16%) respondents were categorized as not enough in terms of DAGUSIBU antibiotic knowledge. The results of the characteristics of the use of antibiotics through a questionnaire by high school students obtained information on the use of antibiotics from doctors and hat used the antibiotic amoxicillin.

Keywords: Antibiotics, DAGUSIBU, Knowledge Level.

PENDAHULUAN

Penggunaan antibiotik dalam pelayanan kesehatan seringkali tidak tepat sehingga dapat menimbulkan pengobatan kurang efektif, peningkatan risiko terhadap keamanan pasien, meluasnya resistensi dan tingginya biaya pengobatan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406 Tahun 2011. Infeksi menjadi masalah utama dalam bidang kesehatan karena memiliki angka prevalensi yang tinggi. Salah satu terapi penyakit infeksi adalah dengan menggunakan antibiotik.⁽¹⁰⁾

Diperkirakan 33.000 orang di Eropa setiap tahunnya meninggal karena infeksi yang disebabkan oleh bakteri yang resistan terhadap obat⁽⁷⁾, namun jumlah orang mengidap infeksi resistensi antibiotik di Amerika Serikat lebih dari 2,8 juta setiap tahun dan lebih dari 35.000 orang meninggal sebagai akibatnya. Hampir 223.900 orang memerlukan perawatan di rumah sakit dan setidaknya 12.800 orang meninggal pada tahun 2017. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan menimbulkan masalah resistensi yang berdampak pada morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi.

Permasalahan resistensi bakteri terhadap antibiotik di dunia menjadi masalah kesehatan global yang berkaitan dengan Kesehatan manusia. Resistensi antibiotik terjadi ketika bakteri memperoleh gen resisten yang memungkinkan untuk bertahan hidup saat terpapar antibiotik. WHO telah membuat perencanaan aksi global untuk memerangi resistensi bakteri terhadap antibiotik dengan meningkatkan penggunaan antibiotik secara bijak.⁽¹⁴⁾

DAGUSIBU merupakan Program Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) untuk mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat akan penggunaan obat yang benar. Dengan memahami dan melaksanakan program DAGUSIBU maka masyarakat menjadi lebih bijak dalam menggunakan obat dengan baik dan benar mulai dari tata cara penanganan obat dari saat diperoleh sampai tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang.⁽⁹⁾

Menurut WHO, remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut peraturan menteri kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun. Pengetahuan tentang penggunaan antibiotik pada remaja dapat digunakan sebagai gambaran sejauh mana pengetahuan remaja dalam mengkonsumsi antibiotik. Pada penelitian ini dipilih sampel perempuan karena lebih memiliki banyak waktu untuk berdiskusi dengan lingkungannya dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan juga memiliki kecenderungan untuk lebih memperhatikan masalah kesehatan sehingga lebih mengingat obat apa saja yang digunakan baik yang digunakan sendiri ataupun digunakan oleh keluarganya.⁽³⁾

Kota Gianyar merupakan bagian dari Pulau Bali yang jumlah penduduknya mencapai 492.757 jiwa dengan luas wilayah 368,00 km² dan sebaran penduduk 1.339 jiwa/km². Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara, hasilnya 65% remaja di Kota Gianyar menyatakan umumnya mendapatkan obat dari puskesmas, klinik, atau swamedikasi melalui apotek atau swalayan yang tersedia di lingkungan sekitar. Remaja di Kota Gianyar juga mengatakan belum memahami penggunaan obat antibiotik, dari cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar. Selama ini belum diketahui tingkat pengetahuan remaja di Kota Gianyar terhadap penggunaan obat antibiotik di rumah. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU dalam pemanfaatan antibiotik pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Gianyar Bali.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi observasional analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Studi *cross sectional* adalah studi epidemiologi yang mempelajari prevalensi, distribusi,

maupun hubungan penyakit dan paparan dengan cara mengamati status paparan, penyakit, atau karakteristik pada subjek secara bersamaan. Studi ini menggambarkan pengukuran dan pengambilan data antara variabel. Pada penelitian ini dilakukan survey secara langsung dan tidak memberikan perlakuan apapun kepada responden.⁽¹¹⁾

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Kota Gianyar dengan pembagian kuesioner yang dibagikan pada bulan Maret – April 2023. Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu gambaran tingkat pengetahuan siswi sekolah menengah atas tentang DAGUSIBU antibiotik di sekolah menengah atas kota Gianyar. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswi SMA Kota Gianyar yang pernah menggunakan obat antibiotik. Pengambilan sampel menggunakan teknik metode Slovin, Sampel dari penelitian ini yaitu 76 orang siswi SMA yang pernah menggunakan obat antibiotik serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan *consecutive sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel. *Consecutive sampling* adalah teknik penentuan sampling dimana semua subyek yang datang dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah subyek yang diperlukan terpenuhi. Cara pengambilan sampel dilakukan secara langsung dengan pemilihan sampel yang memenuhi kriteria penelitian.⁽⁶⁾

Data disajikan dalam bentuk kualitatif (gambar, simbol) atau kuantitatif (tabel). Pengolahan data meliputi kegiatan pengeditan data, transformasi data (*coding*), serta penyajian data sehingga diperoleh data yang lengkap dari masing-masing obyek untuk setiap variabel yang diteliti. Pengolahan data dilakukan menggunakan kalkulator dan komputer. Dengan komputer

terdapat bantuan aplikasi pengolahan data seperti *Microsoft Office Excel*.

HASIL

Sejumlah 76 responden siswi Sekolah Menengah Atas direkrut dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n=76	Persentase (%)
Usia		
19	14	18%
18	62	82%
Jenis kelamin		
Perempuan	76	100%
Informasi Penggunaan Antibiotik		
Dokter	36	47%
Apoteker	0	0%
Keluarga	14	18%
Teman	0	0%
Media Cetak	0	0%
Internet	26	34%
Nama Antibiotik yang pernah digunakan		
Amoxicilin	71	93%
Cefadroxil	3	4%
Ciprofloxacin	2	3%

Berdasarkan hasil karakteristik responden pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa seluruh respnden dengan jenis kelamin perempuan dengan jumlah 76 orang atau sebanyak 100%. Pada tingkat usia mayoritas responden berusia 19 tahun dengan jumlah 14 orang atau sebanyak 18% dan berusia 18 tahun dengan jumlah 62 orang atau sebanyak 82%. Pada informasi penggunaan antibiotik mayoritas responden mendapatkan informasi penggunaan antibiotik dari dokter sebanyak 36 (47%) responden. Kemudian sebanyak 71 (93%) responden pernah menggunakan antibiotik Amoxicillin.

Tabel 2. DAGUSIBU Antibiotik (n=76)

No	Pernyataan	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		n	(%)	n	(%)
Cara Mendapatkan Obat (DApatkan)					
1	Tempat mendapat obat antibiotik yang terjamin adalah di Apotek.	43	57	33	43
2	Kita boleh membeli antibiotik sendiri tanpa resep Dokter	59	78	17	22
3	Semua jenis obat antibiotik dapat dibeli di warung maupun mini market	51	67	25	33
4	Obat antibiotik dapat diperoleh dari teman atau keluarga yang memiliki penyakit yang sama	26	34	50	66
Cara Menggunakan Obat (GUnakan)					
1	Meminum obat antibiotik tidak sesuai dengan petunjuk dokter dapat membahayakan kesehatan	74	97	2	3
2	Obat antibiotik digunakan untuk penurun demam	58	76	18	24
3	Obat antibiotik digunakan untuk mengobati infeksi bakteri	42	55	34	45
4	Obat antibiotik bisa berhenti dikonsumsi jika keluhan sakit sudah berkurang	23	30	53	70
Cara Menyimpan Obat (SImpan)					
1	Obat antibiotik harus disimpan di tempat yang terbuka	59	78	17	22
2	Obat antibiotik harus disimpan jauh dari jangkauan anak-anak dan terhindar dari paparan sinar matahari	73	96	3	4
3	Semua jenis obat antibiotik dapat disimpan disuhu ruang	22	29	54	71
4	Obat antibiotik harus disimpan di tempat penyimpanan khusus	18	24	58	76
Cara Membuang Obat (BUang)					
1	Obat antibiotik yang sudah mengalami perubahan warna menunjukkan salah satu ciri-ciri dari obat rusak	72	95	4	5
2	Obat antibiotik harus selalu di cek tanggal kadaluarsanya	75	99	1	1
3	Obat antibiotik dapat langsung dibuang bersama kemasan/ wadah aslinya langsung pada tempat sampah	20	26	56	74
4	Obat antibiotik dalam bentuk sirup dibuang langsung ketempat sampah dengan kemasan utuh.	26	34	50	66

Tabel 3. DAGUSIBU antibiotik (n=76)

No	Kategori	Dapatkan		Gunakan		Simpan		Buang	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Baik	19	25	11	14	6	8	12	16
2	Cukup	35	46	62	82	63	83	62	82
3	Kurang	22	29	3	4	7	9	2	3

Hasil penelitian pada Tabel 3 nilai rata-rata kuesioner yang didapatkan untuk tingkat pengetahuan siswi sekolah menengah atas mengenai cara mendapatkan obat antibiotik didapatkan hasil terbanyak pada kategori cukup sebanyak 35 (46%) responden. Mengenai cara menggunakan obat antibiotik didapatkan hasil terbanyak pada kategori cukup sebanyak 62 (82%) responden. Mengenai cara menyimpan obat antibiotik didapatkan hasil terbanyak pada kategori cukup sebanyak 63 (83%) responden. Mengenai cara membuang obat antibiotik didapatkan hasil terbanyak pada kategori cukup sebanyak 62 (82%) responden.

Tabel 4. DAGUSIBU antibiotik (n=76)

Kategori Tingkat Pengetahuan	n=76	Persentase (%)
Baik	14	18%
Cukup	50	66%
Kurang	12	16%

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengetahuan siswi SMA Kota Gianyar tentang DAGUSIBU antibiotik memperoleh hasil sebanyak 14 (18%) responden termasuk dalam kategori baik, 50 (66%) responden dalam kategori cukup dan 12 (16%) responden dalam kategori kurang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden yang tergabung kedalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan jumlah total responden adalah sebanyak 76 responden. Perolehan

responden berjenis kelamin perempuan sebagai jenis kelamin yang paling mendominasi dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terkait “Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat” yang dilakukan oleh⁽¹⁵⁾. Hal tersebut disebabkan karena perempuan lebih memiliki banyak waktu untuk berdiskusi dengan lingkungannya dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan juga memiliki kecenderungan untuk lebih memperhatikan masalah kesehatan sehingga lebih mengingat obat apa saja yang digunakan baik yang digunakan sendiri ataupun digunakan oleh keluarganya. Kepedulian perempuan terhadap kesehatan merupakan bentuk tanggung jawab dan rasa kasih sayang yang dimiliki kaum perempuan baik sebagai ibu ataupun untuk keperluan perawatan diri sebagai penguatan dalam keluarga.⁽¹⁵⁾

Berdasarkan usia mayoritas responden siswi sekolah menengah atas yang tergabung dalam penelitian ini tergolong dalam kategori usia remaja awal yaitu usia 17-25 tahun dan rentang usia responden terbanyak dalam penelitian ini berumur 18 tahun yakni sebanyak 62 (82%) responden dan terakhir rentang usia 19 tahun yakni sebanyak 14 (18%) responden.

Berdasarkan informasi penggunaan antibiotik hasil data menunjukkan bahwa responden siswi sekolah menengah atas yang tergabung dalam penelitian ini yaitu Informasi Penggunaan Antibiotik paling terbanyak ialah informasi dari Dokter yakni 36 (47%) responden. Informasi terbanyak kedua ialah Internet yakni 26 (34%) responden kemudian Informasi

terbanyak ketiga ialah Keluarga 14 (19%) responden. Program pemberian informasi tentang DAGUSIBU bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat yang baik dan benar serta mengetahui kebutuhan informasi yang diperlukan masyarakat akan obat yang digunakan.

Berdasarkan nama antibiotik yang pernah digunakan hasil data menunjukkan nama antibiotik yang pernah digunakan paling terbanyak ialah Amoxicillin yakni 71 (93%) responden. Antibiotik yang pernah digunakan terbanyak kedua ialah Cefadroxil yakni 3 (4%) responden dan Antibiotik yang pernah digunakan paling sedikit ialah Ciprofloxacin yakni 2 (3%) responden. Amoxicillin merupakan antibiotik golongan beta-laktam yang menghambat sintesis di dinding sel bakteri. Cefadroxil adalah salah satu antibiotik yang dapat mengatasi sejumlah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Ciprofloxacin merupakan terapi yang efektif untuk demam tifoid.

Berdasarkan hasil kuesioner cara mendapatkan obat antibiotik pengetahuan siswi sekolah menengah atas tentang DAGUSIBU sebagian responden masih belum memahami pernyataan terkait “Obat antibiotik dapat diperoleh dari teman atau keluarga yang memiliki penyakit yang sama” sebanyak 26 (34%) responden menjawab benar dan sebanyak 50 (66%) responden menjawab salah. Sebagian besar responden menjawab salah tetapi masih terdapat beberapa responden yang menganggap Obat antibiotik tidak dapat diperoleh dari teman atau keluarga yang memiliki penyakit yang sama. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ⁽⁸⁾ tentang “Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan” menyatakan tentang responden menggunakan antibiotik karena saran dari keluarga/ teman 56%, responden menggunakan antibiotik karena alasan kesembuhan pada pengobatan sebelumnya 82.7%. Bentuk dukungan dari orang-orang sekitar dalam perilaku

swamedikasi menjadi faktor pendorong dalam penggunaan antibiotik secara mandiri. Obat antibiotik harus diperoleh dari resep dokter karena obat antibiotik merupakan golongan obat keras yang harus didapatkan sesuai resep dokter.

Hasil kuesioner cara menggunakan obat antibiotik didapatkan sebagian responden masih belum memahami pernyataan terkait “Obat antibiotik bisa berhenti dikonsumsi jika keluhan sakit sudah berkurang” sebanyak 23 (30%) responden menjawab benar dan sebanyak 53 (70%) responden menjawab salah. Sebagian besar responden menjawab salah tetapi masih terdapat beberapa responden yang menjawab salah obat antibiotik bisa berhenti dikonsumsi jika keluhan sakit sudah berkurang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ⁽¹⁾ tentang “Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota” menyatakan bahwa responden masih menyimpan antibiotik dan menggunakannya kembali saat sakit kambuh. Anibiotik harus diminum sampai habis dan penggunaan antibiotik yang tidak dihabiskan menyebabkan bakteri menjadi kebal atau resisten serta penggunaan antibiotik tidak boleh dihentikan apabila keluhan penyakit hilang sebelum obat diminum sampai habis.

Hasil kuesioner cara menyimpan obat antibiotik sebagian responden masih belum memahami pernyataan terkait “Obat antibiotik harus disimpan di tempat penyimpanan khusus” sebanyak 18 (24%) responden menjawab benar dan sebanyak 58 (76%) responden menjawab salah. Sebagian besar responden menjawab salah tetapi masih terdapat beberapa responden yang menganggap bahwa obat antibiotik harus disimpan di tempat penyimpanan khusus. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ⁽⁴⁾ tentang “Evaluasi Prosedur Penyimpanan Dan Pendistribusian Sediaan Farmasi Dan Bahan Medis Habis Pakai Di Puskesmas Pekauman Banjarmasin” menyatakan bahwa obat antibiotik disimpan di tempat khusus dan terpisah dari obat lain. Tersedia

lemari pendingin untuk penyimpanan obat tertentu yang disertai dengan alat pemantau.

Hasil kuesioner cara membuang obat antibiotik sebagian responden masih belum memahami pernyataan terkait “Obat antibiotik dapat langsung dibuang bersama kemasan/wadah aslinya langsung pada tempat sampah” sebanyak 20 (26%) responden menjawab benar dan sebanyak 56 (74%) responden menjawab salah. Sebagian besar responden menjawab salah tetapi masih terdapat beberapa responden yang mengatakan obat antibiotik tidak dapat langsung dibuang bersama kemasan/wadah aslinya dan langsung pada tempat sampah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ⁽¹³⁾ tentang “Pengetahuan Masyarakat dalam Penyimpanan dan Pembuangan Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluwarsa” menyatakan bahwa Pembuangan obat yang rusak tidak bisa langsung ke tempat sampah bersama dengan kemasannya. Obat yang akan dibuang perlu dikeluarkan dari kemasan. Kemasan dapat dibuang setelah dirobek atau digunting. Obat perlu diproses terlebih dahulu sebelum dibuang dan setiap obat berbeda prosesnya bergantung pada bentuk sediaan obatnya. Obat perlu dibuang dengan cara yang benar bertujuan untuk mencegah pencemaran lingkungan dan menghindari penyalahgunaan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil karakteristik responden siswi sekolah menengah atas Kota Gianyar pada penelitian ini. Berdasarkan karakteristik responden, usia siswi sekolah menengah atas paling banyak dengan rentang usia 18-19 tahun. Berdasarkan informasi penggunaan antibiotik siswi sekolah menengah atas Kota Gianyar mendapat informasi dari dokter dan pernah menggunakan antibiotik Amoxicillin. Tingkat pengetahuan siswi sekolah menengah atas Kota Gianyar dalam DApatkan, GUnakan, SImpan dan BUang (DAGUSIBU) antibiotika tergolong ke dalam katagori cukup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh siswa sekolah menengah atas Kota Gianyar yang sudah bersedia menjadi responden pada penelitian ini. Serta penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu penulis dalam membimbing selama melakukan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Ageng I. Pratiwi, Weny I. Wiyono, I. J. (2020). Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Di Kota Manado. *Biomedik*, 10(2), 780. <https://doi.org/10.35799/pha.10.2021.34044>
2. Alrosyidi, A. F., Hasanah, N. U., & Humaidi, F. (2021). Tingkat Pengetahuan dan Kebiasaan Masyarakat Kabupaten Pamekasan Terhadap Penggunaan Antibiotik. *Journal of Pharmacopolium*, 4(2), 53–56.
3. Nawangsari, H. (2021). Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kecamatan Pungging Mojokerto. *Sentani Nursing Journal*, 4(1), 46-51.
4. Noor Aisyah, Eka Kumalasari, Merina Hariani, R. F. (2022). Evaluasi Prosedur Penyimpanan Dan Pendistribusian Sediaan Farmasi Dan Bahan Medis Habis Pakai Di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 5 (1), 108–118. <https://doi.org/10.36387/jifi.v5i1.927>
5. Puspasari, H., Harida, S., & Fitriyani, D. (2018). *rso, +Manajer+Jurnal, +artikel_2+fik s. 3(1)*, 11–18.
6. Ramadhani Khija, ludovick Uttoh, M. K. T. (2015). *Teknik Pengambilan Sampel. Ekp*, 13(3), 1576–1580.
7. Report, Special. 2019. “Addressing Antimicrobial Resistance: Progress in the Animal Sector, but This Healt

- Threat Remains a Challenge for the EU.*" (21).
8. Restiyono, A. (2016). Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 14. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.14-27>
 9. Riani, D. A. (2023). Sosialisasi Dagusibu sebagai Cara Cermat Menyikapi Informasi dan Peredaran Obat Online pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palangka Raya. 2, 464–469.
 10. Rusmini, Hetti, Adnan, Dalfian, Setiawati, Octa *et al.*, 2019. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien yang Mendapatkan Terapi Antibiotik di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*.
 11. Science, A. *et al.* (2017) 'Pengembangan Multimedia Interaktif Menggunakan Microsoft Power Point Dalam Pembelajaran Matematika Kelas X Ma Km Muhammadiyah Padang Panjang. Email : radhya_yusri1989@yahoo.co.id
 12. Suryaningsih NPA. *Pengaruh Electronic Book Dagusibu Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Di Kota Denpasar*. *J Kesehatan Mahardika*. 2022;9(1):16–22.
 13. Utama, T., Zhohiroh, J. F., Okupasi, B. K., Kedokteran, F., Lampung, U., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2023). *Pengetahuan Masyarakat dalam Penyimpanan dan Pembuangan Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluwarsa Public Knowledge in Storing and Disposing of Remaining Drugs, Damaged Drugs and Expired Drugs*. 13, 78–82.
 14. WHO (2017) 'Global action plan on antimicrobial resistance', *World Health Organization*, pp. 1–28.
 15. Wulandari, A., & Rahmawardany, C. Y. (2022). Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat. *Sainstech Farma*, 15(1), 9–16. <https://doi.org/10.37277/sfj.v15i1.1105>